

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Wayang Paper Craft di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ni Luh Putu Rika Paramitha Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Rikaparamitha68@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 5, No. 3 Desember 2025 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Paramitha, N. L. P. R. (2025). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Wayang Paper Craft di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 437-443.

Abstrak

Minimnya kosakata anak usia dini (AUD) disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang kurang inspiratif. Media yang menarik dan sesuai kebutuhan anak sangat penting agar proses belajar menjadi menyenangkan. Dengan semakin banyaknya kosakata yang tersedia, semakin mudah bagi orang untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaannya. Pada tahap ini, anak berada pada masa emas untuk belajar bahasa, sehingga kosakata yang dipelajari akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan memahami lingkungan sekitar. Anak yang memiliki kosakata yang luas cenderung lebih mudah memahami pembelajaran. Media wayang bertujuan untuk meningkatkan kosakata AUD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE melibatkan 4 orang ahli sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner yang dirancang untuk menilai kelayakan media. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasilnya media wayang mendapatkan penilaian "valid" dari spesialis materi dan media. Kesimpulannya media ini sesuai untuk penggunaan dalam pembelajaran. Media ini mungkin membantu guru meningkatkan kosakata anak-anak yang berusia dini.

Kata Kunci: Media Wayang, Wayang kertas, Kosa kata

Abstract

The limited AUD vocabulary is caused by uninspiring educational media in the learning process. Main media that are interesting and suitable for children's needs are very important to make learning enjoyable. With more vocabulary available, it becomes easier for people to express their thoughts, ideas, and feelings. At this stage, children are in their golden age for language learning, so the vocabulary they learn will influence their ability to interact and understand their surroundings. Children with a broad vocabulary tend to find learning easier. Wayang media aims to increase AUD vocabulary. This study used a research and development (R&D) method with the ADDIE model involving four experts as subjects. Data was collected through interviews, observations, and questionnaires designed to assess the media's suitability. Data was analyzed both qualitatively and quantitatively. The results showed that the wayang media received a "valid" rating from subject matter and media specialists. In conclusion, this media is suitable for use in learning. This media may help teachers enhance the vocabulary of young children.

Keywords: Puppet Media, Papper Puppet, Vocabulary

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan untuk mengajar anak usia dini adalah membantu anak berkembang di dalam kepribadian, berpikir, bergaul, berbahasa, mengelola emosi, bergerak beragama, berkarya seni, dan berperilaku baik. Kemampuan berpikir dan kepribadian anak-anak bisa berkembang melalui kurikulum sekolah. Taman Anak (TK) adalah salah satu sekolah resmi untuk AUD. Pembelajaran di paud berbeda dengan sekolah dasar, karena paud lebih menekankan pada perkembangan anak. Dalam perkembangan anak usia dini terdapat enam komponen yang saling berkaitan. Salah satunya adalah bahasa yang mencakup penguasaan kosakata. Karena itu guru perlu mengembangkan aspek ini dengan baik sanggup ke tahap berikutnya. Salah satu komponen penting pada AUD adalah perkembangan bahasa, yang dipengaruhi secara signifikan oleh kosakata.

Penguasaan kosakata pada AUD menunjukkan kemampuan berbicaranya. Pada usia 5 hingga 6 tahun kemampuan anak meningkat dan mereka bisa berbicara lancar dengan kosakata sekitar 8.000-9.000 kata. Kemampuan ini akan berkembang baik jika mendapat rangsangan dari orang tua atau guru. Anak usia dini bisa menambah kosakatanya dengan menyerap arti baru dari percakapan yang didengar. Dengan anak mempelajari kosakata anak mampu memperbaiki kesalahpahaman, belajar menjadi pendengar yang baik, menyelesaikan masalah dengan kata-kata, dan bermain bersama. Meksi kosakata mereka cukup banyak, kadang masih bercampur dengan bahasa daerah. Kosakata anak terbentuk dari pengaruh lingkungannya. Semakin banyak kosakata yang dimiliki oleh anak, semakin baik dia berbicara tentang pikiran, perasaan, dan kebutuhannya. Komunikasi yang baik dengan orang tua juga membantu menambah ragam kosakatanya. Belajar juga dapat membantu di sekolah menambah kosakata anak-anak.

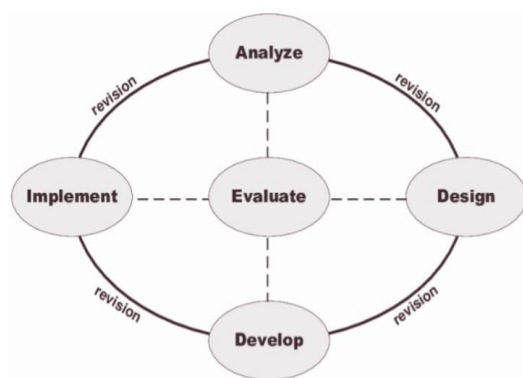
Pada saat ini, masalahnya adalah kosakata anak-anak masih rendah. Selain itu, ditemukan di salah satu sekolah taman kanak-kanak. Hasil penelitian di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari menunjukkan pembelajaran masih banyak kendala dan perkembangan kosakata anak belum optimal. Masih ada beberapa anak yang ditemukan anak yang belum mengenal huruf. Saat belajar dimulai, anak cenderung tidak berbicara dan tidak ingin menyampaikan argumen. Masih sering, ditemukan banyak anak yang hadir saat tanya jawab masih mengalami kesulitan untuk memahami pertanyaan guru Saat menceritakan kisahnya di depan kelas, banyak anak mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata, sehingga guru perlu pemancingan mereka karena mau menceritakan. Waktu belajar, semua anak diharapkan untuk mengikuti aktif agar pemahamannya meningkat. Masalah lain yang diketahui adalah kekurangan sumber daya belajar apa bisa memajukan siswa. Sumber daya yang digunakan masih sering dan tidak menarik perhatian siswa untuk mengetahui. Guru umumnya menggunakan gambar di lembar pekerjaan siswa, jadi banyak anak tidak memperhatikan saat pembelajaran. Dalam perihal ini membuat anak-anak tidak dapat memahami materi dan kosakatanya menjadi rendah.

Salah satu cara untuk memperluas kosakata anak-anak di usia dini adalah bersama menggunakan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran tersebut membantu anak lebih mudah mengetahui pembelajaran dari guru. Sumber pembelajaran juga mampu menambah antusias dan motivasi yang mendorong siswa untuk belajar. Sumber pembelajaran adalah bagian penting dari proses pendidikan dan berfungsi sebagai alat bantu guru untuk membantu siswa belajar. Wayang kertas adalah salah satu jenis media pembelajaran yang memiliki potensi besar untuk membantu anak-anak usia dini memperluas penguasaan kosakata mereka. Wayang adalah representasi naratif yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir hingga mati. Wayang juga berisi cerita pahlawan dari karakter yang baik maupun tidak baik. Wayang adalah sumber untuk menggambarkan cerita tentang kebiasaan dan perilaku mereka yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Keterampilan ini mengajarkan nilai moral, spiritual, filosofi kehidupan, serta keindahan karya seni. Kelebihan media wayang adalah memudahkan pembelajaran anak, member pengalaman kehidupan nyata yang menarik perhatian, dan mengaktifkan seluruh indra.

Langkah penerapan media ini dimulai dengan guru memberi salam dan bertanya tentang wayang, lalu menjelaskan tokohnya. Anak mendengarkan cerita bertanya jawab, dan instruktur menyimpulkan pelajaran. Pendidikan dengan media wayang membuat siswa lebih aktif dan meningkatkan kosakata anak usia dini. Penelitian sebelum menunjukkan bahwa sarana pembelajaran wayang membantu siswa lebih mudah memahami pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa wayang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Belum ada penelitian tentang media wayang kertas untuk memperluas kosakata anak-anak. Studi ini bertujuan mengembangkan sumber wayang kertas agar membantu anak belajar dan menambah kosakatanya.

B. Metodologi

Ini adalah jenis penelitian pengembangan (R&D). Tujuannya adalah untuk membuat produk pembelajaran yang sangat valid, praktis, dan efektif untuk membantu anak usia dini belajar. Model pengembangan ADDIE adalah salah satu metode sistematis dan teruji untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada model ini. Model ADDIE dipilih karena sangat sistematis dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan (Tegeh & Kirna, 2010). Produk pembelajaran yang dibuat diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, khususnya dalam pendidikan anak usia dini, dengan mengikuti tahapan sistematis dalam model pengembangan ADDIE.



Gambar 1. Desain Penelitian Pengembangan Model ADDIE

Metode pembelajaran ini menggunakan media wayang kertas untuk membantu anak usia dini mempelajari kosakata dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Pembelajaran dimulai dengan menyiapkan wayang kertas yang menarik dan sesuai dengan tema kosakata yang diajarkan. Guru memulai kegiatan dengan mengenalkan tokoh-tokoh wayang dan mengajukan pertanyaan sederhana untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Kemudian, guru menceritakan sebuah cerita menggunakan wayang kertas agar anak lebih mudah memahami dan tertarik. Selama bercerita, guru mengenalkan dan mengulang kosakata baru agar anak dapat mengingat dan memahami artinya. Anak-anak juga diajak bermain peran dengan wayang kertas untuk aktif menggunakan kosakata yang dipelajari. Di akhir kegiatan, guru menyimpulkan kata-kata penting dan memberi pujian untuk memotivasi anak. Evaluasi dilakukan dengan mengamati anak saat bermain dan melalui tanya jawab singkat. Metode ini menggunakan rangsangan visual, pendengara, dan gerakan tubuh, sehingga dapat meningkatkan kosakata anak dengan menyenangkan di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari. Anak-anak kelompok B di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari adalah subjek penelitian ini. Mereka adalah sasaran utama pengembangan media pembelajaran, dan guru kelas bertindak sebagai informan dan mitra dalam proses implementasi. Objek penelitiannya media pembelajaran wayang kertas. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kuesioner dengan menilai kesesuaian materi, cara penyampaian, fungsi dan karakteristik media. Validitas diuji oleh para ahli menggunakan teori candiasa (2011) dengan metode CVR dan CVI, dan hasilnya dikategorikan dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengolah saran dan tanggapan, serta kuantitatif untuk menghitung skor penilaian ahli.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi adalah komponen model penelitian pengembangan ADDIE saat mengembangkan media pembelajaran wayang kertas. Dalam penelitian ini, Analisis adalah tahap pertama dalam proses pengembangan. Pada tahap ini, media pembelajaran yang relevan diperiksa secara menyeluruh untuk menemukan kebutuhan khusus anak usia dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa data diperlukan untuk merancang media pembelajaran yang memenuhi kebutuhan. Fokus utama peneliti pada tahap ini adalah menganalisis apakah media pembelajaran harus dibuat untuk mendukung penguasaan kosakata. Media pembelajaran yang digunakan saat ini tampaknya monoton dan kurang bervariasi, menurut hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah. Media

pembelajaran yang terbatas menyebabkan banyak anak tidak mendapatkan motivasi yang tepat untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuat produk pembelajaran khusus yang memenuhi kebutuhan belajar siswa di TK Kumara Ngurah Rai 1 Carangsari. Produk ini adalah media edukatif berbasis wayang kertas yang dirancang untuk membantu siswa kelompok B belajar di taman kanak-kanak, terutama untuk meningkatkan kosakata mereka.

Tahap kedua adalah merancang. Pada tahap ini, analisis yang telah dilakukan digunakan untuk merancang media wayang kertas. Dalam desain media, tokoh-tokoh dalam cerita Lisa dan ibunya pergi ke hutan yang indah dikumpulkan, kemudian dimasukkan satu per satu ke dalam Microsoft Word untuk menyesuaikan ukuran. Untuk satu gambar tokoh, kertas ukuran A4 satu lembar digunakan. Untuk membentuk, memperkuat, dan menyusun komponen visual dan struktural media wayang kertas, alat dan bahan yang digunakan termasuk gunting, kertas gambar, kertas buffalo, stik kayu, dan double tip. Media wayang kertas mulai dibuat berdasarkan rancangan yang telah dibuat pada tahap desain pada tahap ketiga, yang disebut sebagai tahap pengembangan. Gambar berikut menunjukkan hasil pengembangan media wayang kertas.



Gambar 2. Media Wayang Kertas Yang Dikembangkan

Tahap keempat yaitu implementasi. Pada tahap ini, media wayang kertas yang dibuat berdasarkan desain pengembangan sebelumnya diterapkan. Kegiatan implementasi dilakukan dengan menggunakan media wayang kertas dalam proses pembelajaran sesuai tema cerita hutan yang indah. Guru memanfaatkan media ini untuk membantu anak mengenal kosakata baru memulai kegiatan bercerita, tanya jawab, dan bermain peran menggunakan tokoh-tokoh wayang. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas dengan melibatkan seluruh anak secara aktif. Alat dan bahan yang digunakan meliputi media wayang kertas, naskah cerita, dan perlengkapan pendukung kegiatan bercerita.



Gambar 3. Implementasi Media wayang

Tahap selanjutnya adalah pembuatan wayang kertas. Ahli materi pembelajaran dan media pembelajaran akan menguji wayang kertas tersebut untuk mengetahui apakah itu layak. Hasil uji validitas media wayang kertas menunjukkan bahwa itu telah memenuhi semua kriteria kelayakan secara optimal. Berdasarkan penilaian ahli materi, media wayang kertas memperoleh skor sebesar 1,00, yang menempatkannya dalam kategori sangat valid. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui media tersebut sesuai dengan standar pembelajaran dan relevan dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Oleh karena itu, wayang kertas yang telah dikembangkan telah ditunjukkan memiliki validitas yang tinggi dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat pembelajaran dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa wayang kertas yang telah dibuat dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena tidak ada masukan atau rekomendasi dari ahli materi pelajaran dan media pembelajaran.

Wayang kertas berpotensi besar meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Sekaligus memperkenalkan budaya lokal. Menurut H. Friantary, penggunaan wayang dalam proses pembelajaran tidak hanya membuat pelajaran menjadi menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga dapat meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Anak-anak didorong untuk lebih aktif berkomunikasi karena suasana yang lebih hidup dan penuh imajinasi. Akibatnya, kemampuan berbicara mereka meningkat secara substansial. Penelitian yang dilakukan oleh Deprianti tentang hubungan antara media wayang dan keterampilan berbicara anak menunjukkan hasil yang positif. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang jelas antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan dengan media wayang. Perbandingan hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang sebagai alat bantu pembelajaran memiliki efek yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam aspek kosakata dan struktur bahasa, serta peningkatan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat dan merangkai kalimat.

Menyimak berarti mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian, dan apresiasi, menurut Anderson (dalam Dhieni, dkk 2011: 4.6). Sebaliknya, Saddhono dan Slamet (2014: 13) menyatakan bahwa menyimak adalah kegiatan berbahasa reseptif yang dilakukan dengan medium dengar (audio) dan visual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deprianti, Wigati, dan Oktamarina, ditemukan bahwa ada beberapa komponen utama yang memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal bahasa. Keterampilan berbahasa anak dipengaruhi oleh beberapa hal. Ini termasuk berada dalam lingkungan yang positif dan mendukung untuk anak, terlibat aktif dengan orang dewasa yang menunjukkan minat nyata dalam berkomunikasi, dan kemampuan orang dewasa untuk mengekspresikan diri secara verbal dengan cara yang jelas dan tepat. Keterlibatan aktif anak dalam proses komunikasi sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa yang optimal. Selain itu, ditemukan perkembangan bahasa anak dapat dibagi menjadi tiga tahap: eksternal, egosentris, dan internal. Anak-anak di tahap eksternal mulai meniru ucapan orang lain, dan anak-anak di tahap egosentris berbicara untuk diri mereka sendiri. Pada tahap internal, anak-anak menunjukkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa sebagai alat kognitif dan memahami dunia di sekitarnya. Interaksi guru-siswa sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak, kata Fatanah dan Mahmuddin. Dimulai dengan ucapan sederhana dan berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks, interaksi ini membentuk suatu sistem kesatuan yang bergerak secara dinamis. Ini adalah contoh bagaimana pentingnya komunikasi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini. Sementara itu, Hidayat dan Aisna berpendapat bahwa pembelajaran anak usia dini yang ideal didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, kebutuhan individual, dan konteks sosial-budaya di mana mereka tumbuh dan berkembang. Pendekatan ini memungkinkan anak berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong perkembangan semua aspek kemampuan anak, termasuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Sebagaimana dijelaskan oleh Fatimah dan Mahmuddin, Perkembangan dan pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa yang optimal ditandai dengan keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam berbahasa, kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, dan penunjukan kemandirian dan kreativitas dalam berbagai lingkungan belajar.

Purwadi et al. (2021) menemukan bahwa kegiatan bercerita dalam pembelajaran meningkatkan aktivitas dan keaktifan siswa. Kegiatan bercerita telah terbukti menumbuhkan sikap positif pada siswa, termasuk disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kolaborasi, dan

kejujuran, selain meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa. Apabila kegiatan berbicara dilakukan secara kontinyu, rasa percaya diri mahasiswa dan kemampuan public speaking tentunya akan semakin mumpuni.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa media wayang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Ahmadi et al., 2016; Kriswanto, 2013; Putra et al., 2019). Hasilnya menunjukkan bahwa Wayang kertas adalah media pembelajaran yang efektif yang membantu siswa memahami materi dan meningkatkan minat mereka untuk belajar secara aktif. Penguasaan kosakata anak usia dini secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan motivasi belajar ini. Ketika anak antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, mereka cenderung lebih mudah menyerap dan menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari. Media wayang kertas yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti mampu membuat suasana belajar yang interaktif dan menarik, mendorong anak untuk berbicara dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, media wayang kertas dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu pembelajaran yang strategis untuk mendukung proses penyampaian materi dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan. Media wayang kertas tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan semangat belajar siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang materi pelajaran, dan meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan media wayang kertas ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran, khususnya yang selain itu dengan pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini.

D. Kesimpulan

Media wayang kertas telah divalidasi oleh para ahli dan dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Media ini membantu siswa memahami konsep secara konkret dan menyenangkan, memperluas kosakata, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Media ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi ajar tetapi juga memperluas kosakata mereka melalui pendekatan visual, auditori, atau kinestetik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Penggunaan media mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Ini juga membantu mereka meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dan membangun fondasi literasi awal yang penting untuk tahap perkembangan selanjutnya. Media ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual yang mendukung pencapaian kompetensi dasar secara keseluruhan. Guru dapat memanfaatkannya untuk membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga pemahaman anak akan semakin baik. Penggunaan media wayang kertas juga dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak. Saat bermain dan belajar dengan media ini, anak dapat mengenal tokoh-tokoh wayang, mendengarkan cerita, serta menambah pengetahuan tentang budaya lokal. Dengan demikian, anak tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran bermakna di mana bahasa dipelajari dalam konteks sosial, emosional, dan budaya yang bermakna.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Desa Carangsari atas kesempatan, dukungan, dan kepercayaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kehadiran dan keterbukaan Lembaga Desa dalam menerima serta mendampingi proses pengabdian menjadi fondasi penting bagi kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Dukungan yang diberikan, baik berupa fasilitas, informasi, maupun koordinasi lapangan, sangat membantu dalam mewujudkan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat. Semoga sinergi yang terjalin selama kegiatan ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan desa yang berkelanjutan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan, arahan, serta dukungan yang konsisten selama pelaksanaan kegiatan. Kehadiran DPL sebagai pendamping akademik sekaligus motivator sangat membantu dalam menjaga kualitas program, serta menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai dinamika di lapangan. Bimbingan yang diberikan tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi juga memperkuat semangat pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga mengapresiasi rekan-rekan sejawat, khususnya Meli, Maha, dan Jisna, atas bantuan, kerja sama, dan dukungan penuh yang diberikan sepanjang pelaksanaan KKN di Desa Carangsari. Kehadiran mereka memperkuat semangat kebersamaan dan menjadi bagian penting dalam terwujudnya program-program pengabdian yang bermanfaat. Terima kasih pula atas gagasan, saran, masukan, dan ide-ide berharga yang telah diberikan, sehingga proses penyusunan artikel pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik, lancar, dan penuh makna.

E. Referensi

- Ahmadi, C., Rini, E. S., & Wiratama, I. W. A. (2015). Media Pembelajaran Pengenalan Rupa Dan Karakter Tokoh Wayang Purwa Berbasis Android. *Jurnal Eksplora Informatika*, 4(2), 197-208.
- Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 18-27.
- Deprianti, D., Wigati, I., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh media wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok b di raudahtul athfal plus fatahul wardah Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1065-1074.
- Deprianti, D., Wigati, I., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh media wayang terhadap keterampilan berbicara pada anak usia dini kelompok b di raudahtul athfal plus fatahul wardah Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1065-1074.
- Fatimah, F., & Mahmuddin, M. (2021). Meningkatkan Aspek Bahasa Dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling Dan Role Playing Dengan Media Wayang Kertas. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 1-12.
- Hidaya, N., & Aisna, Y. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini sebagai upaya peningkatan karakter bangsa: Literature Review. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(1), 11.
- Muthohharoh, I., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Putri, R. A., & Sitepu, J. M. (2023). Pengaruh penggunaan media wayang kertas terhadap kemampuan bahasa anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 823-833.
- Yunita, F. T., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. (2016). Meningkatkan keterampilan menyimak melalui mendongeng dengan media wayang kertas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 42-50.